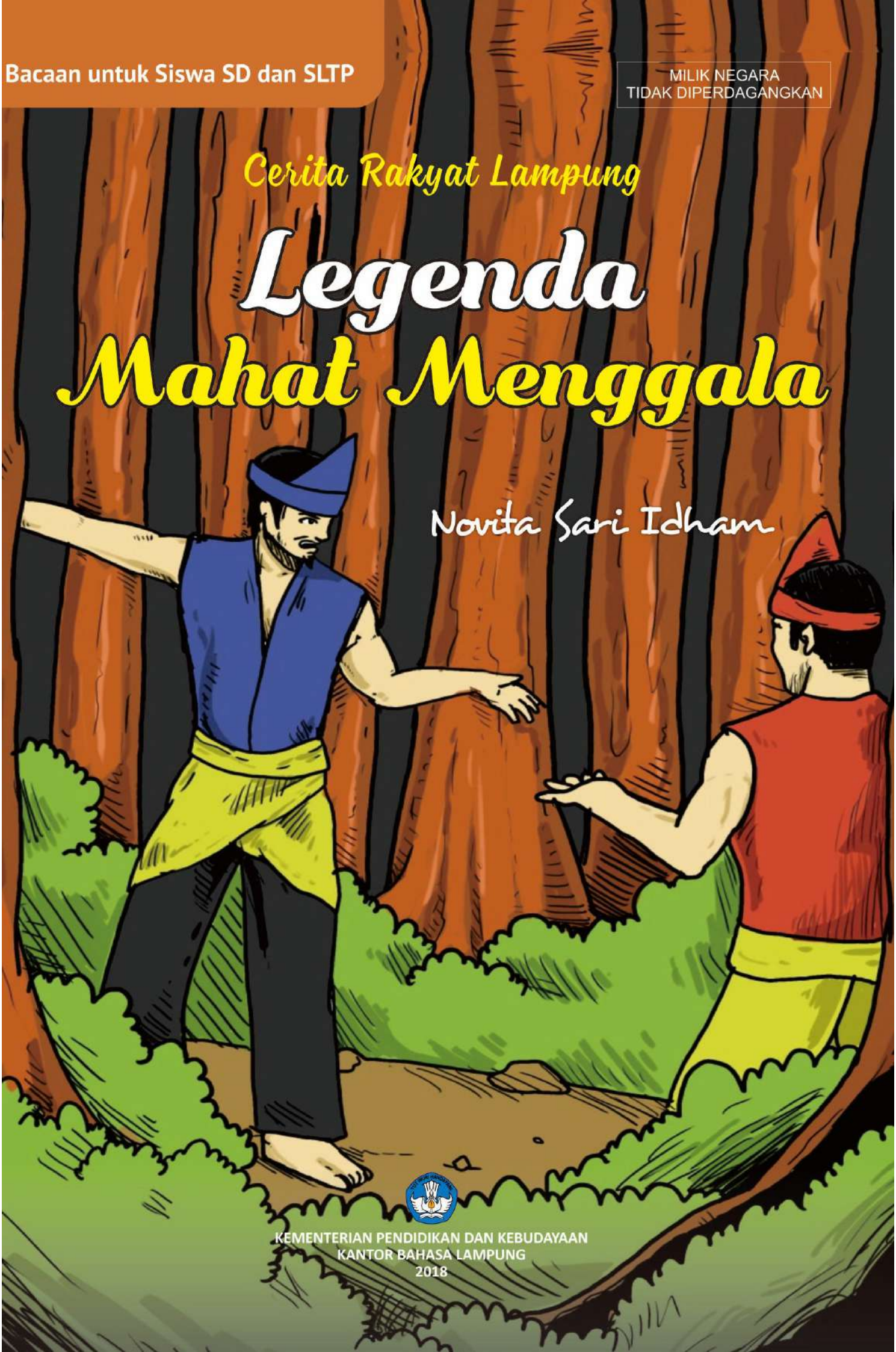
Bacaan untuk Siswa SD dan SLTP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Lampung

# Legenda Mahat Menggala

Novita Sari Idham



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA LAMPUNG
2018

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Lampung

# Legenda Mahat Menggala

Novita Sari Idham

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**
**Kantor Bahasa Lampung**
**2018**

# LEGENDA MAHAT MENGGALA

Penyadur : Novita Sari Idham
Penanggung jawab : Kepala Kantor Bahasa Lampung
Penyelia : Yanti Riswara
Editor : Kiki Zakiah Nur
Ilustrator : Andi Setiawan
Penata Letak : Kiki Zakiah Nur

Diterbitkan pada tahun 2018
oleh Kantor Bahasa Lampung
Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Beringin II No. 40, Kompleks Gubernuran
Telukbetung, Bandarlampung
Lampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Katalog dalam Terbitan (KDT)**
Idham, Novita Sari
Legenda Mahat Menggala
Lampung. Kantor Bahasa Lampung. 2018.
V, 61 hlm. 30 cm
ISBN: 978-602-52764-3-9
Kesusastraan Anak
Dongeng

# KATA PENGANTAR
# KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG

Pada 8 September 1965, UNESCO mendeklarasikan Hari Literasi Internasional, yang kemudian lebih dikenal dengan Hari Aksara Internasional (HAI). Setiap tahun HAI diperingati oleh berbagai negara dengan kesadaran bahwa setiap orang harus memiliki kemapuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Ketiga kemampuan dasar literasi tersebut sangat penting dalam pengembangan berbagai kecakapan manusia lainnya, baik kecakapan berpikir, bersosialisasi, maupun bertindak (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Dalam dua dekade terakhir, teknologi informasi dan telekomunikasi atau digital berkembang sangat pesat. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan tema *"Literacy in Digital World"* sebagai tema peringatan HAI tahun 2017 yang dimanifestasikan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menjadi tema "Membangun Budaya Literasi dalam Era Digital". Tema ini menyiratkan bahwa buku bukan satu-satunya media untuk menulis dan membaca. Budaya literasi dapat dikembangluaskan melalui media digital. Setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber untuk bahan literasi serta menuangkan pikiran dan pandangannya melalui sebuah gawai canggih tanpa terikat oleh ruang dan waktu.

Perkembangan dunia digital memberi peluang sangat besar dalam perkembangan literasi, tetapi dunia digital tidak memberi sekat yang kuat untuk mengontrol sasaran pengguna gawai. Setiap orang dapat mengakses sumber bacaan yang sama sehingga muncul berbagai dampak negatif di kalangan generasi muda. Alih-alih membangun karakter positif dan budi pekerti yang luhur. Sebaliknya, generasi muda, khususnya usia pendidikan dasar (SD dan SLTP) dengan mudah mengakses berbagai informasi yang

belum sesuai dengan usia dan perkembangan psikologi mereka. Hal ini tentu saja menjadi sebuah kerisauan bagi orang tua dan guru. Buku-buku bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan usia anak-anak pada tingkat pendidikan dasar menjadi alternatif yang sangat diperlukan.

Untuk menyikapi hal tersebut, Kantor Bahasa Lampung berupaya menyediakan bahan literasi yang baik dan sesuai dengan perkembangan kecakapan berpikir, bersosialisasi, dan bertindak anak usia pendidikan dasar, yaitu usia 9—15 tahun. Pada tahun 2018, Kantor Bahasa Lampung menerbitkan empat buku bahan literasi yang diseleksi melalui "Sayembara penulisan Naskah Cerita Rakyat Lampung" dengan melibatkan tiga juri; 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum. (Kepala Kantor Bahasa Lampung), 2) Fitri Restiana, S.Sos. (penulis buku anak), dan 3) Dr. Laila Maharani, M.Pd. (akademisi bidang konseling anak).

Pemilihan cerita rakyat sebagai jenis bahan bacaan dilakukan dengan pemikiran bahwa cerita rakyat memuat berbagai unsur kerifan lokal secara kompleks. Dalam sebuah cerita rakyat tergambar kehidupan sosial, agama, bahasa, tradisi budaya, arsitektur, hingga keragaman flora dan fauna, serta kuliner yang ada pada masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut. Seleksi dan penyuntingan naskah dilakukan dengan ketat agar buku yang diterbitkan menjadi bahan bacaan yang berkualitas dan mampu menjadi media pembentuk karakter dan budi pekerti yang luhur dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, naskah juga sudah dinilai kelayakannya oleh Pusat Perbukuan (Puskurbuk) sebelum diterbitkan.

Penerbitan buku *Cerita Rakyat Lampung; Legenda Mahat Menggala* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada ketiga juri, editor, dan seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga buku cerita rakyat Lampung ini dapat bermanfaat bagi seluruh anak Indonesia.

Bandarlampung, Oktober 2018

**Dra. Yanti Riswara, M.Hum.**

# SEKAPUR SIRIH

Buku *Legenda Mahat Menggala* ini merupakan hasil saduran dari salah satu cerita rakyat Provinsi Lampung. Penulisan buku ini dapat saya selesaikan dengan baik atas izin Allah Swt. Buku ini merupakan jawaban atas doa saya untuk menciptakan sebuah karya yang dapat menginspirasi anak-anak usia sekolah dasar agar mereka dapat belajar serta mengembangkan diri dan memiliki moral yang baik. Tentu saja, proses belajar ini harus terus-menerus dilakukan agar anak-anak berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, kita semua, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab memberikan pembelajaran, termasuk menceritakan kisah-kisah penuh tauladan yang penuh dengan kearifan lokal serta kisah-kisah kejadian suatu tempat.

Saya berharap buku ini dapat memberikan inspirasi dan pengalaman yang menyenangkan bagi anak-anak.

Selamat membaca. Semoga buku ini bermanfaat, terutama bagi generasi muda penerus bangsa. Amin.

*Waalaikumsalam, w.w.*

Bandarlampung, Mei 2018
Penyadur,

**Novita Sari Idham**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Lampung.....iii
Sekapur Sirih ..... v
Daftar Isi .....vii

Anwar dan Abdullah..... 1
Membuka Hutan ..... 7
Bercocok Tanam..... 11
Kampung Tanjungkari ..... 17
Kampung yang Makmur..... 23
Awal Pertikaian ..... 31
Dua Kubu ..... 37
Korban Seteru ..... 43
Mahat Menggala ..... 51

Glosarium ..... 57
Biodata Penulis ..... 59
Biodata Ilustrator ..... 60
Biodata Editor ..... 61

# Anwar dan Abdullah

Pada zaman dahulu, ada sebuah kampung kecil bernama Tanjungkari. Kampung itu dikelilingi hutan rimba dan semak belukar yang masih belum tersentuh manusia. Hutan rimba tersebut dihuni oleh berbagai hewan buas, seperti harimau, ular, dan buaya. Sungai-sungai lebar yang berarus deras mengalir membelah kampung.

Penduduk kampung itu selalu was-was akan diserang binatang buas. Hampir setiap pekan terdengar berita ada penduduk Tanjungkari menghilang. Mereka mungkin diserang binatang buas saat mencari rotan di hutan atau menangkap ikan di sungai. Saat itu, penduduk kampung masih bergantung hidup pada hasil hutan dan sungai.

"Kita tidak mungkin hidup seperti ini terus-menerus. Baru sepekan yang lalu salah satu penduduk menghilang tanpa kabar. Sekarang, adikku juga menghilang tanpa jejak. Lama-kelamaan, penduduk kampung ini akan habis. Kita harus melakukan sesuatu," kata *Wan* Ajo Jupri.

*Wan* Ajo Jupri adalah lelaki yang dituakan di Kampung Tanjungkari. Malam itu, beberapa pemuda berkumpul di

rumahnya setelah seharian mereka mencari adik *Wan* Ajo Jupri yang tidak pulang sejak pagi kemarin setelah pamit pergi ke sungai untuk memasang bubu.

"Apa yang dapat kita lakukan, *Wan* Ajo?" tanya seorang pemuda yang duduk tidak jauh dari *Wan* Ajo Jupri.

"Saya belum tahu langkah apa yang dapat kita lakukan. Mungkin ada usulan dari *Puwari* sekalian," jawab *Wan* Ajo Jupri. Beberapa saat, suasana hening.

"Saya mempunyai usulan, *Wan* Ajo!"

Seseorang mengacungkan tangan. Dia adalah Anwar, salah satu pemuda yang terkenal gesit dalam berburu.

"Apa usulanmu, Anwar?" tanya *Wan* Ajo Jupri.

Anwar berdiri dan menangkupkan tangannya, memberi hormat kepada *Wan* Ajo Jupri. Sejenak, dia memandangi semua orang seolah-olah minta izin untuk bicara.

"Silakan sampaikan usulanmu, Anwar!" sambung *Wan* Ajo Jupri tidak sabar.

"Saat ini, penduduk kampung lebih banyak terdiri atas anak-anak dan ibu rumah tangga. Sangat berbahaya bagi mereka untuk menggali umbi, memetik buah-buahan, dan mencari bahan makanan lainnya di hutan. Oleh sebab itu, sebaiknya kita membuka hutan untuk membuat ladang dan kebun, sekaligus untuk memperluas kampung. Jadi, penduduk tidak perlu lagi masuk ke hutan untuk mencari nafkah, kecuali sesekali saja untuk berburu," kata Anwar dengan lantang.

Penduduk kampung yang ikut dalam pertemuan itu mengangguk setuju. Mereka berbisik-bisik menanggapi usulan Anwar yang terdengar cukup masuk akal itu. *Wan* Ajo Jupri terlihat mengangguk-angguk.

"Anwar, usulanmu cukup baik! Namun, ada satu hal yang harus dipikirkan bila kita membuka hutan. Saya khawatir, hewan-hewan akan menjauh ke dalam hutan sehingga kita kesulitan mendapatkan hasil buruan," tambah *Wan* Ajo Jupri.

"Saya mohon izin menyampaikan pendapat, *Wan*Ajo Jupri," seru seorang pemuda lainnya.

"Silakan, Abdullah!" kata *Wan* Ajo Jupri.

Pemuda itu pun berdiri. Kedua belah tangannya pun ditangkupkan di depan dada. Dia adalah Abdullah, teman dekat Anwar. Abdullah dan Anwar sering pergi ke hutan bersama-sama dan pulang membawa banyak hasil buruan.

"Saya sependapat dengan Anwar, *Wan*! Kami berdua sering membicarakan hal ini ketika sedang berburu di hutan. Kita hanya akan membuka hutan sampai di pinggiran sungai yang pertama. Dengan demikian, penduduk kampung yang mencari ikan di sungai juga menjadi aman jika pinggiran sungai sudah terbuka karena dijadikan ladang," tambah Abdullah.

*Wan* Ajo Jupri mengangguk-angguk. Demikian juga seluruh penduduk yang hadir malam itu. Mereka sepakat dengan usulan Anwar dan Abdullah.

"Baiklah, *Puwari segalo*! Sebagai orang yang dituakan, saya mendukung kesepakatan ini. Mulai besok pagi, semua penduduk laki-laki akan bergotong royong membuka hutan. *Ndai keminan* menyediakan makanan dan minuman bagi orang-orang yang bekerja. *Datuk* dan *yayik* yang tidak sanggup bekerja di hutan dapat membantu ibu-ibu membuat dapur umum dan mengumpulkan bahan makanan yang akan dimasak. *Nyai-nyai* cukup menjaga anak-anak kecil agar tidak ikut masuk ke hutan," kata *Wan* Ajo Jupri panjang lebar.

*Wan* Ajo Jupri menutup pertemuan malam itu dengan doa. Semua penduduk berharap rencana yang telah disepakati malam itu dapat terlaksana dengan baik agar kampung mereka kembali menjadi aman.

Keesokan harinya, terlihat kesibukan di Kampung Tanjungkari. Para lelaki mulai mengasah kapak, parang, cangkul, dan golok. Mereka sedang mempersiapkan berbagai jenis alat yang mungkin diperlukan nanti. Semua orang terlihat bersemangat. Wajah mereka berseri-seri, seolah-olah mendapat harapan baru untuk hidup dengan tenang dan damai di Kampung Tanjungkari. Anwar dan Abdullah diminta memimpin pekerjaan membuka hutan dan membuat ladang karena mereka lebih berpengalaman. Mereka sering berada di hutan berhari-hari untuk berburu atau mengumpulkan hasil hutan lainnya.



Anwar dan Abdullah sama-sama memiliki golok yang serupa berjuluk golok Mahat Menggala. Golok itu sangat bagus dan tajam. Itulah sebabnya, mereka tidak pernah gagal dalam berburu. Mereka selalu membawa banyak hasil buruan dan hasil hutan setiap kali pergi ke hutan sehingga banyak yang ingin memiliki golok seperti itu.

Tidak banyak penduduk Kampung Tanjungkari yang tahu dari mana kedua pemuda itu mendapat golok Mahat Menggala. Golok kembar itu bergagang kayu jati yang diukir sangat halus berbentuk kepala naga. Sarungnya terbuat dari kulit sapi yang sudah digosok sampai mengkilap. Para penduduk hanya tahu bahwa Anwar dan Abdullah selalu membawa golok mereka ke mana pun mereka pergi.

# Membuka Hutan

Kesibukan mulai terlihat di Kampung Tanjungkari. Asap mengepul dari dapur umum. Ibu-ibu menyediakan makanan dan minuman bagi orang-orang yang bekerja membuka hutan. Suara canda tawa mereka terdengar riuh rendah memecah suasana pagi. Dentang-denting suara sendok beradu dengan wajan pun terdengar seru.

Mereka memasak makanan yang berbeda setiap hari. Hari ini mereka menyiapkan seruit dengan gurami bakar dan pindang daging rusa. Besok mereka akan memasak ayam goreng dan pindang silais. Hari-hari lainnya, mereka memasak pindang gabus, pindang baung, dll. Selain itu, mereka juga menyajikan umbi-umbi hutan atau kacang rebus sebagai pelengkap minuman teh atau kopi. Ibu-ibu itu bekerja setiap hari sejak subuh secara bergantian.

Sebelum pergi ke hutan, para pekerja berkumpul di dapur umum. Sambil menikmati sarapan, mereka membahas langkah-langkah yang akan dilakukan hari itu. Pekerja dibagi atas beberapa kelompok yang bekerja di wilayah hutan yang berbeda. Menjelang siang, makanan dan minuman diantarkan oleh *mirul-mirul* ke tepi hutan.



Sambil beristirahat dan makan siang, mereka kembali membahas kendala yang dihadapi dalam pekerjaan.

"*Kiyai* Anwar! Kami kesulitan mencabut akar sebuah pohon besar di hulu sungai. Apakah *Kiyai* dapat membantu kami," kata Usman, ketua rombongan yang bertugas membuka hutan di bagian hulu sungai kepada Anwar.

"Baik, Dik Usman! Setelah mengawasi penebangan pohon di sebelah hilir, saya akan segera menuju ke hulu untuk melihat akar pohon itu," jawab Anwar.

"Langsung saja ikut dengan Dik Usman setelah makan siang nanti, Anwar! Biarlah saya yang mengawasi pekerjaan di hilir," kata Abdullah kepada Anwar.

"Baik, *Kiyai*! Kita harus menyelesaikan penebangan kayu secepatnya agar dapat mulai membuat ladang," kata Anwar sambil mengusap golok Mahat Menggala miliknya. Golok itu sudah diasah sampai tajam agar bisa menebas akar pepohonan dan semak-semak dengan cepat. Abdullah pun mengusap golok Mahat Menggala miliknya. Semua orang merasa kagum melihat sepasang golok kembar bergagang kayu jati berukir naga itu. Konon, kedua golok itu diperoleh Anwar dan Abdullah dari pandai besi terkenal di Kota Menggala.

Kota Menggala terletak cukup jauh dari Tanjungkari. Diperlukan waktu sekitar lima jam berjalan kaki atau menaiki pedati yang ditarik sapi untuk sampai ke sana. Kota itu merupakan pintu masuk para pedagang dari Tiongkok

dan Arab sejak zaman dahulu. Jadi, tidak mengherankan bila kota yang berada di pinggir Sungai Tulangbawang itu lebih ramai dan lebih maju daripada wilayah-wilayah sekitarnya. Di sana banyak pandai besi yang membuat senjata dan peralatan pertanian.

Selesai makan siang, semua penduduk bersiap untuk bekerja kembali. Anwar pergi ke hulu sungai bersama Usman dan rombongannya. Abdullah menuju hilir sungai bersama rombongan yang bertugas di sana. Beberapa orang membersihkan sisa-sisa dahan dan ranting kayu yang sudah ditebang. Batang-batang kayu yang besar dikumpulkan untuk dijadikan bahan bangunan. Seperti biasanya, mereka akan bekerja hingga matahari condong ke barat. Setelah itu, mereka pulang ke rumah masing-masing untuk beristirahat dan memulihkan tenaga untuk bekerja kembali esok hari.

# Bercocok Tanam

Demikianlah, sudah sebulan penduduk Tanjungkari bekerja tanpa kenal lelah. Anwar dan Abdullah memimpin pekerjaan dengan baik. Sesuai kesepakatan, mereka hanya menebang pepohonan sampai pinggiran sungai pertama agar kehidupan hewan-hewan liar tidak terganggu. *Wan* Ajo Jupri juga menyerukan agar penduduk hanya berburu sekadar untuk memenuhi kebutuhan makanan saja. Selebihnya, penduduk hanya boleh mengambil hasil hutan, seperti rotan, damar, dan buah-buahan yang tumbuh di tepi hutan.

Penduduk juga mulai memperluas kampung. Daerah pinggiran sungai menjadi terbuka dan bersih dari semak-semak sehingga binatang-binatang buas dan buaya sungai tidak berani muncul ke sana. Kampung mereka menjadi lebih luas dan rapi. Mereka pun mulai membuat ladang dan kebun untuk ditanami. Ladang dan kebun berbatasan langsung dengan sungai yang sangat jernih dan dipenuhi ikan, seperti gabus, baung, silais, dan tembakang.

"Apakah kayu-kayu ini cukup untuk membangun semua rumah penduduk, *Kiyai*?" tanya *Wan* Ajo Jupri kepada *Wan* Abdul Karim, ayah Anwar.

Penduduk baru saja selesai membangun rumah untuk keluarga Usman. Mereka beristirahat sambil minum kopi yang dihidangkan oleh Khoulah, seorang *muli* cantik yang sudah yatim piatu. Kopi disajikan dengan cangkir terbuat dari tempurung kelapa. Aroma semerbak kopi dan *sekubal* panas menambah hangat suasana petang itu.

"Saya rasa cukup, Dik Jupri! Kita tinggal membangun dua rumah lagi. Kayu-kayu ini bahkan masih cukup untuk membangun *nuwo balak*," jawab *Wan* Abdul Karim sambil menjangkau sepotong *sekubal*.

"Kami sudah memisahkan dahan-dahan kecil yang bagus untuk dijadikan pagar agar anak-anak aman bermain di halaman rumah," sela Anwar.

"Bagus, Anakku! Kalian memang pemuda-pemuda yang cepat tanggap, kreatif, dan peduli pada keselamatan penduduk. Penduduk kampung ini dahulunya adalah satu keluarga yang pindah dari tempat asal untuk mencari tempat tinggal baru. Jadi, kita semua adalah keluarga yang harus tolong-menolong," lanjut *Wan* Abdul Karim.

"Siap, *Wak* Abdul! Besok pagi kami berencana membersihkan area ladang agar dapat ditanami segera," sahut Abdullah yang duduk dekat Anwar.

“Iya, Abdullah! Kita harus segera membersihkan ladang-ladang dan menanaminya sebelum musim kemarau tiba. Saya sudah menyiapkan bibit padi gogo. *Wan* Ajo Jupri juga sudah mengumpulkan beberapa bibit palawija,” tambah *Wan* Abdul Karim.

“Anwar, Abdullah, berikan golok kalian kepadaku sebelum sarapan besok pagi! Saya akan mengasahnya sampai tajam untuk memudahkan kalian bekerja. Jangan sampai pekerjaan terkendala hanya karena golok kalian tumpul,” sambung *Wan* Ajo Jupri.

Anwar dan Abdullah mengangguk senang. Kedua pemuda itu memang agak malas mengasah golok mereka; menggosok-gosokkan kedua sisi golok itu di batu asahan sampai tajam. Namun, mereka sangat senang bila golok mereka tajam dan dapat digunakan untuk menebang pohon dan menebas semak belukar dengan mudah.

“Terima kasih, *Wan* Ajo! Kami mohon maaf karena selalu merepotkan *Wan* Ajo untuk mengasah golok kami,” kata Anwar sambil melirik Abdullah.

“Haha, kalian pandai berbasa-basi juga rupanya!” jawab *Wan* Ajo Jupri disambut gelak tawa semua orang. Anwar dan Abdullah tersenyum dengan muka merah.

“Kami juga berterima kasih kepada kalian, anak-anak muda! Kalian penuh semangat dan memiliki tenaga yang kuat. Tanpa kalian, kami, para orang tua ini, tidak bisa berbuat apa-apa,” tambah *Uwak* Haidar Fahmi.



Semua keluarga *Uwak* Haidar Fahmi hilang di hutan saat mencari buah damar. Sekarang lelaki tua itu hidup sendirian. Untuk menghilangkan kesepian, *Uwak* Haidar memelihara beberapa ekor ayam hutan.

“Kita semua berjasa, *Kiyai* Haidar! Tanpa kerja sama kita semua, tidak mungkin pekerjaan besar ini berlangsung dengan baik,” sambung *Wan* Abdul Karim.

”Benar, *Wak*! Kami juga berterima kasih kepada *Uwak* dan *Apak Kemaman* semua yang selalu membimbing kami,” sambung seorang pemuda. Semua yang hadir mengiyakan ucapan pemuda itu. Sesaat terdengar suara riuh-rendah. Suasana kekeluargaan terasa sangat kental.

Saat magrib tiba, seluruh penduduk kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat. Besok pagi mereka akan mulai menyemai padi tahun atau padi gogo rancah. Padi ini disebut juga padi ladang atau padi darat karena tidak perlu ditanam di sawah berair. Padi gogo tidak memerlukan perawatan yang banyak.

Keesokan paginya, Anwar dan Abdullah memberikan kedua golok mereka kepada *Wan* Ajo Jupri. Setelah itu, mereka bergabung dengan pemuda-pemuda lain untuk menikmati sarapan pagi di dapur umum. Pagi itu, mereka disuguhi minuman hangat dengan sepiring besar sukun goreng. Dalam sekejap, piring sukun goreng itu sudah kosong. Para pemuda pun asyik membicarakan rencana pekerjaan mereka hari itu.

“Padi gogo baru dapat dipanen setelah setahun,” kata Abdullah sambil mengusap-usap perutnya. Dia baru saja menghabiskan lima potong sukun goreng.

“Oleh sebab itu, selama menunggu padi siap dipanen, kita harus menanam jagung dan umbi-umbian. Tanaman ini sudah dapat kita petik hanya dalam satu hingga tiga bulan,” tambah Abdullah lagi.

“Benar *Kiyai*! Jangan sampai kita kelaparan karena terlalu lama menunggu padi dipanen,” sahut Anwar.

“Jangan khawatir, Anwar!” *Wan* Ajo Jupri sudah menyiapkan beberapa jenis bibit palawija. Ada jagung, ubi kayu, ubi rambat, dan talas. Ada juga beberapa bibit sayuran, cabai, serta tomat rampai. Uwak Haidar Fahmi juga menjanjikan bibit bawang merah dan bawang putih,” kata Abdullah.

“Kalau begitu, kita juga harus segera menyemai bibit-bibit itu agar dapat dipindahkan ke ladang saat pembuatan ladang selesai nanti,” sahut Uriya, seorang anak muda tanggung yang sangat rajin bekerja.

# Kampung Tanjungkari

Pagi itu, matahari bersinar cerah. Angin sejuk bertiup semilir. Kicauan burung terdengar ramai ditingkahi suara kokok ayam jago. Seluruh penduduk kampung bersiap-siap menuju ke ladang. Hari itu, *Wan* Ajo Jupri dan *Wan* Abdul Karim akan mengumumkan pembagian ladang dan kebun. Setelah itu, mereka dapat menanami ladang dan kebun mereka dengan bibit dan benih yang sudah disediakan oleh para tetua kampung.

Pembangunan rumah penduduk sudah selesai. Rumah-rumah itu dibuat dengan model yang mirip dan ukuran yang sama. Setiap rumah memiliki ruang depan yang lebar, dua kamar tidur, dan ruang belakang yang menyatu dengan dapur. Rumah-rumah itu berjejer di sisi kanan dan kiri jalan. Halaman rumah dipagar dengan dahan-dahan kecil yang disusun rapi. Bibit pohon turi pun ditanam di sepanjang tepi jalan. Kelak, kampung itu akan teduh karena dinaungi pohon-pohon turi yang rindang.

Kayu-kayu hasil tebangan masih tersisa banyak. *Wan* Ajo Jupri dan *Wan* Abdul Karim berniat membangun *nuwo*

*balak*, yaitu rumah besar tempat bermusyawarah para tetua adat dan tetua kampung. *Nuwo balak* juga dapat dipakai untuk acara *begawi*. *Wan* Abdul Karim juga telah menyediakan lahan untuk pembangunan tempat ibadah serta tempat belajar dan mengaji bagi anak-anak serta lapangan bermain yang cukup luas di tengah kampung.

"Assalamualaikum, *Puwari segalo*! *Tabik pun*! *Wan* Abdul Karim memulai pembicaraannya setelah semua penduduk hadir di area ladang.

"Waalaikumsalam! *Tabik, pun*!" jawab semua penduduk serentak. Suasana kembali hening.

"Kami para tetua kampung sudah membuat kesepakatan terkait pembagian ladang dan kebun. Area ladang dan kebun yang sudah siap tanam sudah dibagi sebanyak jumlah kepala keluarga yang ada di Kampung Tanjungkari. Ada dua bagian lagi yang akan diberikan kepada Anwar dan Abdullah karena telah memimpin pembukaan hutan dengan baik," ucap *Wan* Abdul Karim sambil sejenak menarik napas sebelum melanjutkan ucapannya.

"Seluruh kepala keluarga akan mendapat bagian dengan ukuran yang sama. Sebagai penghargaan atas kerja keras Anwar dan Abdullah selama ini, mereka diberi ladang dan kebun sendiri. Ladang dan kebun mereka sedikit lebih luas, tetapi terletak di wilayah paling luar, berbatasan langsung dengan hutan. Kita berharap Anwar dan Abdullah dapat



menjaga penduduk dari gangguan binatang buas saat bekerja di ladang," lanjut *Wan* Abdul Karim panjang lebar.

Semua penduduk bersorak gembira mengelu-elukan Anwar dan Abdullah, kecuali sorang pemuda bernama Rumanda. Pemuda berusia sekitar lima belas tahun itu diam-diam tidak suka dengan keputusan tetua kampung yang disampaikan oleh *Wan* Abdul Karim.

"Hmmm! Rupanya ada pamrih di balik kerja keras mereka. Tentu saja *Wan* Abdul Karim membuat keputusan seperti itu karena Anwar adalah anak kandungnya dan Abdullah adalah teman dekat Anwar," desis pemuda itu.

"Bagaimana dengan kami, *Wak* Abdul?" tanya Uriya, salah seorang anak yatim piatu.

"Jangan khawatir, Uriya! Kalian juga mendapat ladang atas nama mendiang orang tua kalian. Anak-anak yatim piatu yang masih kecil, tinggal di rumah saudara atau tetangga terdekat sampai dapat hidup mandiri. Penduduk akan membantu menanami dan merawat ladang kalian secara bergotong royong hingga kalian mampu mengerjakannya sendiri. Oleh sebab itu, ladang kalian berada paling dekat dengan kampung agar penduduk dapat membantu kalian setiap saat," jawab *Wan* Abdul Karim.

Wajah Uriya dan beberapa anak-anak yatim lainnya tampak lega. Meskipun orang tua mereka sudah tiada, mereka tetap bergembira karena diperhatikan oleh tetua dan penduduk Kampung Tanjungkari. Hanya Rumanda

yang tampaknya masih tidak puas dengan penjelasan yang diberikan oleh *Wan* Abdul Karim.

Setelah pengumuman itu, seluruh penduduk kampung mulai menanami ladang mereka. *Wan* Ajo Jupri dan *Wan* Abdul Karim sudah menyiapkan berbagai jenis bibit yang akan ditanam. Ada bibit jagung, cabai, tomat rampai, terung, ketela rambat, serta berbagai jenis kacang-kacangan. Benih padi gogo yang sudah disemai oleh *Uwak* Haidar Fahmi sekitar dua minggu lalu juga sudah dapat dipindahkan ke ladang. *Uwak* Haidar juga membagikan bibit bawang merah dan bawang putih yang dimilikinya.

Uriya dan kakaknya Tursiani langsung tinggal di rumah sendiri, tetapi penduduk tetap membantu mereka mengerjakan ladang. Rumanda belum dapat hidup sendiri. Dia tinggal bersama *Wan* Jamal, kakak kandung ayahnya. Lahan untuk pembangunan rumahnya disediakan di samping rumah *uwak*-nya itu. Demikian juga ladang jatah mendiang orang tuanya masih dikerjakan oleh *Wan* Jamal. Di sela-sela waktu merawat tanaman, para pemuda dan penduduk kembali bergotong-royong membangun *nuwo balak*. Mereka pun membangun masjid serta tempat belajar dan mengaji untuk anak-anak di lahan yang sudah disediakan.

Waktu berlalu dengan cepat. Kampung Tanjungkari terlihat semakin makmur. Ladang-ladang sudah ditanami dengan berbagai jenis palawija. Kebun-kebun ditumbuhi berbagai tanaman keras, seperti kopi, pala, dan lada.

Beberapa penduduk juga memelihara hewan ternak dan unggas. Sebuah pasar kecil pun dibangun di sudut kampung. Penduduk tidak perlu lagi pergi ke Kota Menggala hanya untuk sekadar menjual atau membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Nama kampung yang dahulu diberikan oleh *tamong kajong* mereka memang cocok dengan kondisi sekarang. *Tanjungkari;* tanah atau daerah yang subur sehingga langsung dapat digunakan untuk tempat tinggal dan bercocok tanam.

# Kampung yang Makmur

Tiga tahun telah berlalu. Kampung Tanjungkari telah menjadi negeri yang aman dan makmur. Penduduknya tidak lagi mencari bahan makanan ke hutan karena hasil pertanian mereka melimpah. Padi tersedia di lumbung. Sayur-mayur, cabai, dan tomat rampai segar tinggal dipetik di ladang. Berbagai jenis ikan juga tersedia melimpah di sungai. Kebutuhan daging dan telur terpenuhi dari hasil ternak sendiri. Sesekali mereka berburu saat ingin menikmati daging rusa atau menjangan. Penduduk pun mencari rotan atau buah damar di tepi hutan saja, di dekat sungai yang sudah terbuka.

Anak-anak Kampung Tanjungkari tumbuh sehat karena selalu mendapat makanan bergizi. Wajah mereka ceria. Pipi gembul mereka merona kemerahan tertimpa cahaya matahari saat mereka bermain di halaman rumah ataupun di lapangan. Suara tawa mereka terdengar nyaring dan lepas. Mereka pun rajin beribadah dan belajar mengaji. *Wan* Abdul Karim juga melatih mereka ilmu bela diri dan berbagai ilmu yang lain.

Penduduk sangat giat bekerja. Mereka menanam padi serta berbagai jenis palawija. Mereka saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang berat. Semangat gotong-royong mereka sangat tinggi. Oleh sebab itu, tidak ada keluarga yang mengeluh kesulitan dalam menghadapi berbagai persoalan. Para tetua kampung gembira melihat kemajuan Kampung Tanjungkari yang pesat. Seluruh penduduk tidak melupakan jasa Anwar dan Abdullah yang telah banyak memberi pemikiran baru dan menjadi penggerak para pemuda. Kedua pemuda berani dan penuh semangat itu pun diberi gelar jawara kampung.

***

Pagi itu, seperti biasa, suasana Kampung Tanjungkari tampak nyaman. Sinar matahari menyeruak di sela-sela dedaunan pohon turi yang ditanam berjejer di pinggir jalan. Pantulan cahayanya membuat buah nangka di depan rumah Anwar tampak makin menggiurkan. Angin bertiup semilir menebarkan aroma wangi buah nangka matang yang mengundang selera setiap orang yang lewat di depan rumah pemuda itu.

"Anwar, alangkah sedap aroma buah nangka yang matang di pohon di depan rumahmu. Aromanya tercium sampai ke rumahku. Menantuku yang sedang mengandung ingin sekali mencicipinya sejak kemarin," ucap Mak Masripah kepada Anwar.

"*Agui*, saya mohon maaf karena tidak menyadari hal itu, Mak! Tentu saja saya tidak keberatan Mak mengambil buah nangka itu untuk *Ayuk*," jawab Anwar sambil tersenyum. Dia menyalami Mak Masripah.

Mak Masripah tertawa mempertontonkan gigi-giginya yang merah karena *menginang*.

"*Anah kedah*! Saya yang harus mohon maaf karena meminta buah nangkamu. Engkau saja yang menanam dan merawat pohonnya bahkan belum menikmati buahnya," kata Mak Masripah tersipu malu.

Anwar tertawa mendengar kata-kata perempuan yang sudah dianggapnya sebagai ibunya itu.

"Tidak apa-apa, Mak! Masih ada banyak buah nangka yang hampir matang di pohonnya. Mungkin buah yang pertama matang ini adalah rezeki keluarga Mak! Saya berdoa semoga *Ayuk* dan calon cucu Mak selalu sehat," jawab Anwar dengan ramah.

Anwar memetik dan mengantarkan buah nangka itu langsung ke rumah Mak Masripah yang terletak di sebelah rumahnya. Anwar pun mengupas dan membelah-belah nangka itu agar isinya mudah dikeluarkan. Mak Masripah tersenyum membayangkan pesta buah nangka yang matang di pohon bersama anak dan menantunya.

"Engkau memang pemuda yang baik, Anwar! Jagalah sifat baikmu itu. Jangan pernah berubah!"

“Insyaallah, Mak! Terima kasih atas nasihat Mak,” kata Anwar sebelum pamit untuk kembali ke rumahnya.

***

Matahari sudah sepenggalah ketika Anwar selesai menyiangi ladang jagungnya. Tanaman jagung itu sebentar lagi dapat dipanen. Tongkol-tongkol jagung berwarna hijau mulai terlihat gemuk, menyembul di sela-sela dedaunan rampak. Ketekunan Anwar merawat tanaman itu selama hampir sepuluh pekan ini tidak sia-sia. Tanaman jagungnya tumbuh subur dan berbuah bagus. Dia memandangi ladang jagungnya penuh rasa syukur.

“Masih banyak pekerjaanmu, Anwar?”

Tiba-tiba terdengar suara yang tidak asing di telinga Anwar. Itu adalah suara Abdullah, sahabat karibnya.

“Saya baru saja selesai membuang rumput-rumput liar yang mengganggu tanaman jagung ini. Pekerjaanmu sendiri, bagaimana, *Kiyai*? Apakah sudah selesai?” kata Anwar balik bertanya.

“Saya juga sudah selesai menyiangi tanaman padiku. Ada beberapa rumpun padi rebah di sebelah sana, mungkin terinjak babi hutan yang mencari talas liar di belukar itu,” kata Abdullah sambil menunjuk ke sebelah utara.

“Itulah risiko memiliki ladang di tepi hutan. Hari ini babi hutan merusak tanaman, besok ular sanca melintasi ladang, dan lusa mungkin harimau mengajakmu berlomba lari, *Kiyai*!” jawab Anwar mencandai sahabatnya itu.



Abdullah tertawa melihat ekspresi wajah dan gerak-gerik Anwar yang lucu. Anwar juga tertawa. Suara tawa mereka membahana ke segenap penjuru ladang.

"Tidak apa-apa, Anwar! Walaupun begitu, hasil ladang kita masih berlimpah,. Yang penting, kita harus berjaga agar babi-babi hutan itu tidak sampai masuk ke tengah perladangan" lanjut Abdullah.

"Benar, *Kiyai*! Hal itu sudah menjadi tugas kita agar tanaman penduduk kampung tidak dirusak juga. Dapat menjalankan tugas dengan baik juga memberi kebahagiaan tersendiri, bukan?" kata Anwar lagi.

"Benar sekali, Anwar! Sekali-sekali bertarung dengan binatang buas juga tidak masalah. Bukankah kita memiliki golok kembar Mahat Menggala untuk mempertahankan diri?" jawab Abdullah.

Kedua pemuda itu lama sama-sama mengelus gagang golok yang terselip di pinggang masing-masing sambil tersenyum. Setelah itu mereka turun ke sungai untuk membersihkan badan dan berwudu. Mereka melaksanakan salat duha dengan khusuk, lalu berdoa agar Allah melimpahkan rezeki bagi mereka dan bagi seluruh penduduk Kampung Tanjungkari.

Usai melaksanakan salat duha, kedua sahabat itu beristirahat di dangau. Anwar menjerangkan guci tanah berisi air di atas tungku yang ada di sudut dangau. Sambil menunggu air mendidih, pemuda itu mencampurkan bubuk kopi dan gula aren ke dalam dua cangkir yang terbuat

dari tempurung kelapa. Setelah air mendidih, dia pun menyeduh kopi dan gula aren tersebut. Suara gemericik air dan keletuk *sudu* bambu beradu dengan cangkir tempurung kelapa menghasilkan irama alami yang indah. Aroma kopi menguar menggugah selera.

Abdullah mengeluarkan sebungkus *sekubal* dari tas anyaman daun pandan yang dibawanya dari rumah. *Juadah* yang dibuat dari beras pulut dibungkus daun pisang itu pun dipotong-potong dan disajikannya untuk melengkapi kenikmatan minuman kopi mereka. Angin sejuk berhembus semilir membawa aroma tanaman kopi segar yang berjejer di tepi ladang. "Nikmat Allah mana lagi yang hendak didustakan?" bisik hatinya.

"Saya akan pergi ke Menggala besok pagi, *Kiyai*! *Wak* Johar memintaku mengantarkan hasil panennya yang melimpah ke tauke di Menggala karena tidak mungkin dijual di pasar kampung. Aku juga hendak menjual biji kopi dan lada kering. Jika *Kiyai* mau, ikutlah denganku besok," ajak Anwar kepada sahabatnya, Abdullah.

"Kebetulan sekali, Anwar! Saya memang hendak menjual sekitar lima puluh *toros* gula aren. Agar tiba lebih pagi, sebaiknya kita berangkat sebelum subuh. Selesai mengantarkan barang ke tauke, kita berjalan-jalan sebentar melihat-lihat barang baru. Sebelum petang, kita sudah kembali Tanjungkari," sambung Abdullah lagi.

Anwar mengangguk-angguk. Ia sudah membayangkan perjalanan mereka ke Kota Menggala dengan pedati yang ditarik si Jalu, sapi jantannya yang sangat kuat.

"Sekarang, kita harus pergi ke ladang *Wak* Amril karena kita sudah berjanji menolongnya memanen jagung siang ini," ajak Abdullah mengingatkan Anwar.

"Oh, iya! Saya lupa, tetapi saya tidak pernah lupa kalau gulai ikan masakan istri Wak Amril sangat enak," canda Anwar sambil mengelus perutnya. Abdullah tertawa melihat gaya Anwar yang suka bercanda itu. Sambil berjalan, mereka terus bercanda dan tertawa-tawa.

# Awal Pertikaian

Hari-hari pun berlalu. Para pemuda Kampung Tanjungkari pun semakin dewasa. Anwar sudah menginjak usia 23 tahun dan Abdullah sudah hampir berusia 24 tahun. Mereka berdua makin dewasa dan berpikiran matang. Mereka selalu membantu penduduk dengan senang hati, meskipun tidak ada imbalan yang mereka terima. Mereka siap membantu penduduk mengerjakan ladang bahkan memetik dan menjualkan hasil panen ke Kota Menggala. Hasil panen yang berlimpah memang tidak dapat dijual di pasar kampung, tetapi harus diantarkan ke tauke penampung di Kota Menggala.

Rumanda berusia tiga tahun lebih muda daripada Abdullah itu. Ayahnya adalah adik kandung *Wan* Jamal, ayah Abdullah. Dia dipelihara *uwak*-nya itu setelah kedua orang tuanya hilang saat pergi ke hutan. Saat itu dia baru berusia sebelas tahun. Rumanda tidak memiliki saudara kandung sama seperti Abdullah. Abdullah sangat senang mendapat adik, tetapi Rumanda tidak pernah suka Abdullah menjadi kakaknya. Dia sangat kecewa karena penduduk kampung tidak berhasil menemukan orang tuanya. Oleh sebab itu,

dia membenci semua pemuda yang masih memiliki orang tua, termasuk Anwar dan Abdullah.

Rumanda juga menyimpan perasaan tidak senang ketika *Wan* Abdul Karim membagi ladang yang lebih luas untuk Anwar dan Abdullah. Meskipun telah diperlakukan seperti saudara sendiri, Rumanda tetap merasa iri kepada Abdullah. Dia juga merasa iri kepada semua pemuda yang masih memiliki orang tua. Dia semakin iri saat kedua pemilik golok kembar berjuluk Mahat Menggala itu dijuluki jawara kampung. Hatinya semakin panas. Apalagi, Anwar dan Abdullah selalu dilibatkan dalam setiap urusan di Kampung Tanjungkari.

Perasaan tidak suka Rumanda kepada Anwar dan Abdullah memuncak ketika dia gagal melamar Khoulah, *muli* kampung yang sudah lama disukainya. Rumanda tidak dapat melupakan kejadian waktu itu. Hujan turun hingga senja hari. Jalan kampung terlihat masih basah. Rumanda datang ke rumah Khoulah untuk menyampaikan maksud hatinya. Dia mengetuk pintu dan memanggil-manggil Khoulah dengan suara agak keras. Khoulah tidak mau membukakan pintu karena dia tinggal sendirian saja di rumah. Dia tidak ingin terjadi fitnah.

"Mengapa engkau bertamu pada waktu senja seperti ini, *Adin* Rumanda?" tegur Anwar yang tiba-tiba lewat saat hendak pergi ke masjid.



Rumanda terkejut mendengar suara Anwar. Dia tidak menyangka Anwar melihatnya mendatangi rumah Khoulah. Dia lalu membalikkan badan dan menjawab dengan kesal.

"Jangan ikut campur, Jawara Kampung! Urus saja urusanmu sendiri!" jawab Rumanda ketus.

"Ini menjadi urusanku jika engkau melakukan hal yang tidak pantas di kampung ini. Khoulah tinggal sendiri saja di rumahnya. Kedatanganmu, apalagi senja begini, dapat menimbulkan fitnah," kata Anwar berang.

Sontak Rumanda terdiam. Dia tidak mungkin membantah perkataan Anwar karena dapat menimbulkan keributan di senja itu. Rumanda pun pergi dengan kesal karena Anwar telah menghalangi niatnya menyampaikan maksud hatinya melamar Khoulah.

Tidak lama berselang, Rumanda mendengar kabar Khoulah sudah menerima lamaran Abdullah. Mereka akan menikah setelah musim panen nanti. Hati Rumanda semakin panas. Dia merasa marah bukan hanya karena gagal menyunting Khoulah, melainkan juga karena dia menganggap Anwarlah penyebab kegagalan itu. Andai saja waktu itu, Anwar tidak menghalanginya bertemu Khoulah, mungkin gadis itu sekarang menjadi calon istrinya.

Beberapa waktu setelah pernikahan Abdullah, Anwar kehilangan golok Mahat Menggala miliknya. Abdullah membantu Anwar mencari golok itu ke semua tempat yang biasa mereka datangi. Mereka juga mencari golok itu ke

hutan dan di sepanjang pinggiran sungai. Namun, golok itu tidak ditemukan juga. Terbetik dalam hati Anwar bahwa hilangnya golok Mahat Menggala miliknya ada kaitan dengan pertengkarannya dengan Rumanda waktu itu. Namun, dia tidak mau menanyakan hal itu kepada Rumanda, takut dikira memfitnah karena dia tidak memiliki bukti atau pun saksi.

" Golokmu itu harus ditemukan lagi," kata Abdullah.

"Sudahlah, *Kiyai*! Mungkin sudah takdir Allah, golok Mahat Menggala milikku hilang agar aku tidak mati di ujung golokku sendiri," canda Anwar sambil tertawa terkekeh-kekeh. Abdullah tersentak kaget.

Jangan bercanda seperti itu, Anwar! Kapan dan bagaimana kita meninggal adalah rahasia Allah. Kita harus berdoa agar kita meninggal dengan cara yang baik," ucap Abdullah menasihati sahabatnya itu.

"Maaf, *Kiyai*! Saya hanya menghibur diri karena saya merasa sedih juga kehilangan alat paling andal yang biasa digunakan untuk bekerja dan berburu," jawab Anwar sambil memandangi ladangnya hingga ke tepi hutan.

Sesaat, Anwar dan Abdullah terdiam. Mereka tidak habis pikir mengapa ada orang yang tega mencuri golok itu. Padahal, golok itu selalu digunakan untuk menolong penduduk. Golok itu juga yang telah digunakan untuk menebang pohon waktu membuka hutan dulu.

"Jika engkau mau, besok kita berangkat ke Kota Menggala untuk memesan golok seperti itu lagi kepada pandai besi langganan kita," kata Abdullah serius.

Sejenak Anwar terdiam.Dia seperti sedang menimbang-nimbang usulan Abdullah. Kehilangan golok Mahat Menggala yang telah dimilikinya selama hampir delapan tahun itu memang membuatnya sedih dan kecewa. Namun, akhirnya dia memutuskan untuk tidak perlu memesan golok seperti itu lagi sesuai saran sahabatnya itu.

"Sudahlah, *Kiyai*! Jangan terlalu memikirkan golok itu! Mungkin rezeki saya memiliki golok itu hanya sampai di sini. Bukankah golokmu masih ada, sesekali bolehlah saya pinjam," ucap Anwar sambil tersenyum kecut kepada sahabatnya itu. Abdullah pun menyerah.

# Dua Kubu

Rumanda masih terus menyimpan rasa tidak suka kepada Anwar dan Abdullah. Namun, dia sangat pandai menyimpan perasaannya itu sehingga tidak banyak orang yang tahu. Hanya saja, Anwar dan Abdullah dapat merasakan bahwa Rumanda menghindar dari mereka.

Waktu terus berlalu, musim terus berganti. Semua pemuda yang dulu berjuang bersama-sama Anwar dan Abdullah telah berkeluarga dan mempunyai anak. Anwar menikah dengan Tursiani, kakak perempuan Uriya. Rumanda menikah dengan *muli* dari kampung lain. Sementara itu, satu persatu tetua kampung wafat karena sudah tua. *Wan* Abdul Karim meninggal tidak berapa lama setelah anak kedua Anwar lahir. Dalam tahun yang sama, *Wan* Ajo Jupri juga meninggalkan mereka. *Uwak* Haidar Fahmi, *Uwak* Jamal, Mak Masripah dan beberapa penduduk yang sudah tua pun telah lebih dahulu menghadap Tuhan Yang Mahakuasa.

Suasana Kampung Tanjungkari mulai terasa kurang nyaman. Anak-anak dididik oleh para orang tua yang memiliki sifat dan perangai berbeda. Ada anak yang nakal dan suka mengganggu teman-temannya. Sebagiannya lagi,

ada yang malas bersekolah dan belajar mengaji. Para orang tua yang tidak memiliki pendidikan yang baik tidak terlalu peduli dengan perkembangan budi pekerti anak-anak mereka. Bagi mereka, yang penting anak laki-laki dapat membantu mereka bekerja di ladang dan anak perempuan pandai memasak dan mengurus rumah.

Anwar dan Abdullah sudah diangkat menjadi tetua adat dengan acara *begawi* besar. Anwar diberi gelar *suttan* dan Abdullah diberi gelar *pengiran*. Beberapa lelaki dewasa juga diangkat menjadi tetua kampung karena jumlah penduduk Tanjungkari semakin banyak. Lahan pertanian mulai dirasakan kurang karena harus dibagi dengan anggota keluarga yang sudah menikah.

Tiba-tiba, terdengar kabar bahwa Rumanda menebang pohon di seberang sungai sebelah utara. *Pengiran* Abdullah pun menegur adiknya itu.

"Engkau *kan* tahu bahwa penduduk tidak diizinkan menebang pohon dan membuka hutan sesuka hati, Rumanda! Mendiang *Wan* Ajo Jupri sangat berpesan soal itu," tegur Abdullah kepada adik angkatnya.

"Saya memerlukan ladang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan anak-anakku! Engkau memang tidak perlu membuka ladang baru karena ladangmu sudah sangat luas," jawab Rumanda tidak mau kalah.

Sejak menikah, Rumanda tidak mau lagi tinggal di rumah Abdullah. Dia meminta lahan rumah dan ladang jatah orang

tuanya lalu membangun rumah dan mengerjakan ladangnya sendiri. Namun, dia tidak rajin menggarap ladangnya sehingga hasil panennya sedikit. Selain itu, dia biasa hidup boros sehingga sering kehabisan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

"Adikku! Tentu saja engkau boleh membuka ladang jika memang diperlukan. Namun, engkau harus meminta izin terlebih dahulu," kata Abdullah lagi.

"Meminta izin kepada siapa? *Wan* Ajo Jupri dan *Wan* Abdul Karim sudah meninggal, bukan?" dengus Rumanda.

"Engkau dapat membicarakannya denganku atau dengan tetua kampung yang lain terlebih dahulu. Kami akan bermusyawarah untuk membuat kebijakan baru agar kebutuhan lahan pertanian dan perumahan penduduk terpenuhi. Setelah itu, baru ditentukan hutan sebelah mana yang akan dibuka agar keseimbangan alam tidak terganggu," kata Abdullah.

"Ah, terlalu lama! Perut istri dan anak-anakku tidak dapat menunggu," jawab Rumanda ketus.

Karena tidak berhasil menasihati Rumanda, *Pengiran* Abdullah mengajak *Suttan* Anwar dan tetua adat lainnya bermusyawarah. Mereka harus segera membuat rencana perluasan kampung dan ladang. Mereka juga harus memikirkan kebutuhan rumah-rumah baru bagi pemuda-pemuda yang sudah menikah. Sudah dua malam mereka berkumpul di *nuwo balak*, tetapi belum selesai membahas

segala sesuatu dengan matang sebelum disampaikan kepada seluruh penduduk. Namun, kabar tentang rencana pembukaan hutan itu telah sampai ke telinga Rumanda.

"Pembukaan hutan akan dilakukan tidak hanya di seberang sungah sebelah utara, tetapi juga di sekeliling perkampungan. Abang Rumanda membuka sedikit hutan saja sudah ditegur, tetapi mereka malah akan membuka hutan sangat luas," ucap Uriya kepada Rumanda.

Uriya mengetahui rencana itu karena Anwar selalu pamit untuk pergi ke *nuwo balak* dua malam terakhir ini. Diam-diam dia mengikuti kakak iparnya itu dan mencuri dengar pembicaraan para tetua kampung di *nuwo balak*.

"Tentu saja mereka ingin membuka ladang lagi karena tidak senang melihat ladangku lebih luas daripada ladang mereka. Berdalih musyawarah, sebenarnya mereka merencanakan kepentingan sendiri," rungut Rumanda.

"Ladang-ladang mereka berbatasan langsung dengan hutan sehingga mudah sekali diperluas. Sementara itu, ladang-ladang kita berada di sekitar rumah penduduk, bagaimana mungkin diperluas," sambung Uriya.

Uriya dan Rumanda berteman akrab sejak kecil karena keduanya merasa senasib. Rumanda sering memengaruhi Uriya dan pemuda-pemuda yatim piatu lainnya. Dia selalu mengungkit-ungkit keputusan *Wan* Ajo Jupri dan *Wan* Abdul Karim yang tidak adil. Sebagai sesama pemuda yang belum menikah waktu itu, Anwar dan Abdullah diberi jatah

sendiri, tetapi mereka hanya mendapatkan jatah mendiang orang tua mereka saja.

"Ternyata benar dugaan saya *kan*, Dik Uriya! Anwar dan Abdullah diberi ladang di tepi hutan agar mereka mudah memperluas ladang mereka. Buktinya, sekarang mereka melakukan hal itu. Sementara itu, ladang kita berada dekat rumah penduduk sehingga tidak dapat diperluas. Itulah sebabnya saya nekad menebang hutan di seberang sungai sebelah utara," ucap Rumanda sinis.

Diam-diam, Rumanda dan Uriya mulai memengaruhi penduduk kampung. Sebagian penduduk dapat mereka pengaruhi, terutama yang sudah kekurangan lahan karena dibagi dengan keluarga yang sudah menikah. Namun, penduduk yang berpikiran jernih dan mengetahui sifat buruk mereka tidak terpengaruh oleh Rumanda dan Uriya.

Akhirnya, terbentuk dua kubu. Pertama, kubu Rumanda dan orang-orang yang telah dipengaruhinya. Kedua, kubu pendukung Anwar dan Abdullah, yaitu gabungan orang-orang yang berpikiran jernih dan tetap menghormati kedua tetua kampung itu.

Rasa iri dan dengki yang menguasai hati Rumanda dan Uriya telah membuat mereka melakukan perbuatan tidak terpuji. Mereka selalu berpikiran picik sehingga tidak pernah dapat melihat hal-hal positif dan hakikat keadilan sejati. Mereka diberi ladang dekat dengan perkampungan justru untuk memudahkan mereka bekerja. Setiap saat

penduduk dapat membantu mereka mengurus ladang serta mengajarkan cara bercocok tanam yang baik.

Sebagai anak-anak yang masih hijau waktu itu, tentu saja mereka belum berpengalaman menggarap ladang. Oleh sebab itu, dengan bijaksana, mendiang *Wan* Ajo Jupri dan *Wan* Abdul Karim membuat keputusan yang sesungguhnya sangat berpihak kepada mereka, belasan tahun yang lalu. Bila saat ini kedua tetua kampung itu masih hidup, tentu mereka akan sedih sekali.

# Korban Seteru

Pertikaian antara kedua kubu mulai muncul ke permukaan. Pagi itu, Khaidir, anak bungsu *Suttan* Anwar berselisih paham dengan Poge, anak bungsu Rumanda. Khaidir hendak mengangkat bubu yang diletakkannya di sungai kemarin petang, tetapi Poge melarangnya.

"Jangan mengambil bubuku, Khaidir!" ucap Poge tiba-tiba menegur Khaidir dengan cara yang tidak sopan.

"Bubu ini milikku, Poge! Aku meletakkannya di sini kemarin petang," jawab Khaidir berusaha sabar.

"Itu bukan bubumu! Coba lihat ada benang merah di bubu itu sebagai tanda itu milikku! Aku meletakkannya di sana kemarin siang, " jawab Poge lantang.

"Tidak mungkin, Poge! Aku yakin sekali meletakkan bubuku di sini kemarin!" Khaidir menjelaskan.

"Tidak mungkin, bagaimana? Kamu *kan* bisa melihat tanda benang itu. Bubu itu jelas milikku!" ucap Poge lagi.

"Lantas, di mana bubuku?" lanjut Khaidir.

"Mana aku tahu? Kamu tanya saja sama buaya-buaya teman ayahmu itu," ucap Poge dengan gaya mengejek.

“Jangan bawa-bawa, ayahku, Poge! Ini urusan kita!”

Khaidir menjadi berang. Dia merasa sangat geram dan ingin memukul anak kecil yang bersikap tidak sopan itu. Namun, dia sadar Poge lebih muda dari dirinya. Khaidir tidak ingin disalahkan karena memukul anak kecil.

“Mengapa kamu marah? Ayahmu *kan* mau menguasai kampung ini, termasuk mengusai sungai dan buaya-buaya yang ada di sini,” ucap Poge dengan mulut nyinyirnya.

“Sekali lagi aku ingatkan, jangat sebut-sebut ayahku! Kalau tidak, aku akan menamparmu,” ucap Khaidir.

“Tampar saja! Ayahku akan menamparmu juga jika kau berani menamparku,” ucap Poge lagi.

Khaidir benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Tangannya melayang menampar pipi kanan Poge. Anak itu terjatuh dan mulutnya berdarah. Dia segera berlari pulang sambil menangis memanggil-manggil ayahnya. Khaidir merasa bersalah, tetapi semua sudah terjadi. Dia berencana meminta maaf kepada *Uwak* Rumanda dan menjelaskan kejadian itu.

Saat Khaidir hampir sampai di rumah Rumanda, dia melihat banyak orang di sana. Terdengar suara Rumanda sedang memengaruhi orang-orang yang berkumpul di halaman rumahnya. Khaidir bersembunyi di balik pohon.

“Lihatlah, *Puwari*! Anak *Suttan* Anwar itu sudah bertindak semena-mena. Dia memukul anakku yang masih kecil. Kita tidak bisa membiarkan hal ini. Untuk apa kita

menghormati tetua adat yang tidak pandai mendidik anaknya sendiri," ucap Rumanda berapi-api.

Orang-orang yang hadir terlihat mengacung-acungkan kepalan tangan menyambut ucapan Rumanda. Berbagai cercaan ditujukan kepada ayahnya dan *Uwak* Abdullah, sahabat sang ayah. Melihat hal itu, Khaidir segera menyelinap pergi. Dia harus menjelaskan kejadian itu kepada ayahnya terlebih dahulu agar tidak terjadi salah paham bila orang-orang itu datang ke rumahnya.

Khaidir bertemu ayahnya yang sedang menuju *nuwo balak* bersama beberapa orang tetua kampung. Pagi itu, para tetua kampung akan mengumumkan keputusan terkait pembukaan hutan untuk perluasan ladang dan kampung. Tadi malam, mereka sudah menyepakati beberapa kebijakan yang sudah dipertimbangkan seadil-adilnya bagi seluruh penduduk.

"Assalamualaikum, Ayah, *Uwak*, dan Paman!" sapa Khaidir sesuai panggilannya masing-masing.

"Waalaikumsalam!" Terdengar jawaban serempak.

"Ada apa, Khaidir? Mengapa wajahmu tegang?"

"Saya mohon izin berbicara sebentar, Ayah! Ada hal penting yang ingin saya sampaikan," ucap Khaidir mengajak ayahnya agak menjauh.

Belum sempat Anwar menjawab ucapan Khaidir, tiba-tiba serombongan orang muncul sambil berteriak-teriak. Rumanda berjalan paling depan. Poge berjalan di samping

ayahnya sambil mengusap-usap pipi kanannya. Sebuah golok tampak terselip di pinggang Rumanda. Gagangnya berkilauan ditimpa cahaya matahari. Hati *Suttan* Anwar berdetak kencang. Dia yakin golok itu adalah miliknya. Hanya golok Mahat Menggala yang memiliki gagang berkilauan seperti itu. Ternyata benar, Rumandalah yang mengambil goloknya belasan tahun yang lalu.

"Hai, Anwar, berhentilah berlagak sok suci! Percuma engkau menasihati kami. Anakmu saja tidak kauajari beradat. Buang saja gelar *suttan*-mu itu!" teriak Rumanda.

"Kami sudah muak melihat kalian semua, tetua-tetua adat serakah! Kalian tidak pantas dihormati. Ladang kalian sudah luas, tetapi masih ingin membuka hutan lagi. Kami membuka hutan sedikit saja kalian halangi. Jangan kira kami tidak mengetahui rencana busuk kalian," sambung seseorang dalam rombongan disambut ocehan-ocehan riuh yang lainnya.

"Tenanglah dahulu, *Puwari segalo*! Berbicaralah satu persatu dengan jelas!" ucap Anwar sambil mengangkat kedua tangannya. Suara-suara riuh itu agak mereda.

"Ada apa, *Adin* Rumanda! Mengapa engkau datang dengan marah-marah? Jelaskanlah duduk persoalannya!" sambung *Suttan* Anwar kepada Rumanda.

"Bagaimana saya tidak marah? Anakmu Khaidir telah memukul anakku Poge yang jauh lebih kecil darinya," ucap Rumanda berkacak pinggang.



“Pasti ada alasannya mengapa Khaidir memukul Poge, Rumanda. Saya tahu Khaidir tidak akan melakukan hal serendah itu,” sela *Pengiran* Abdullah. Dia jengah juga melihat sikap Rumanda, adik sepupunya yang kasar dan tidak sopan itu.

“Engkau sama saja, Abdullah! Memang pantas aku tidak mengakuimu sebagai kakak. Bukannya membela saudara sendiri, engkau malah membela anak kurang ajar itu,” ucap Rumanda kepada *Pengiran* Abdullah.

Mendengar keributan itu, orang-orang kampung pun berdatangan. Pendukung *Suttan* Anwar dan para tetua kampung mulai mengacung-acungkan tangan sambil menghujat Rumanda dan rombongannya. Kedua kubu pun saling menghujat bersahut-sahutan. Suasana menjadi tidak terkendali. *Pengiran* Abdullah terbakar emosi mendengar Rumanda berkata keras dan menyebut nama Anwar dan dirinya dengan tidak sopan.

“Kau harus belajar sopan santun, Rumanda,” teriak Abdullah. Dia segera berlari ke arah Rumanda. Rumanda mencabut golok Mahat Menggala dari pinggangnya, siap menanti kedatangan Abdullah.

Melihat gelagat tidak baik, Anwar segera mencegah perkelahian antara kedua kakak beradik itu. Dia berusaha menarik tangan Abdullah, tetapi terlambat. Golok Rumanda sudah mengenai tubuh sahabatnya itu. *Pengiran* Abdullah terjatuh. Tubuhnya bersimbah darah. Para tetua kampung

segera membawanya ke *nuwo balak*. Mereka berusaha membalut tubuh *Pengiran* Abdullah agar darahnya berhenti mengalir.

Anwar langsung menangkap dan memelintir tangan Rumanda yang masih memegang golok Mahat Menggala. Golok itu terlepas dan terlempar ke udara. Orang-orang berhamburan menghindar. Karena menguasai ilmu bela diri yang cukup, dengan mudah Anwar berhasil membekuk Rumanda. Rumanda menjerit kesakitan karena merasa urat di kedua pergelangan tangannya seolah-olah putus.

Akhirnya, suasana menjadi tenang. Rumanda dan para pendukungnya berlarian meninggalkan tempat itu. Anwar segera menyimpan golok Mahat Menggala miliknya yang dicuri Rumanda selama ini, lalu mendekati sahabatnya yang terluka. Dia meminta beberapa penduduk mengambil dan menumbuk daun ubi kayu dan umbi kunyit hitam sampai halus.

"Bertahanlah, *Kiyai*! Bertahanlah, sahabatku!" ucap Anwar sambil mengusap keringat di kening Abdullah.

Anwar menggunakan ramuan daun ubi kayu dan kunyit hitam untuk menutupi luka di tubuh Abdullah. Dia berusaha merapatkan luka itu dengan kedua tangannya, lalu membalut tubuh Abdullah dengan sorbannya sendiri.

"Anwar! Apakah engkau ingat pernah berkata tidak ingin mati di ujung golok Mahat Menggala? Ternyata, itu adalah takdirku!" ucap Abdullah terbata-bata.

“Jangan bicara seperti itu, *Kiyai*! Insyaallah, engkau akan selamat. Kami semua mendoakanmu,” ucap Anwar.

“Terima kasih, Anwar! Terima kasih atas semua doa untukku! Aku sudah ikhlas! Kutitipkan kampung ini kepadamu dan kepada anak keturunan kita. Jangan pernah ada pertikaian lagi setelah ini. Ingatlah pesan mendiang ayahmu, bahwa kita semua berasal dari satu keluarga. Selamat tinggal!” ucap Abdullah sangat lirih.

Mujur memang tidak dapat diraih, malang sungguh tidak dapat ditolak. Abdullah pun menghembuskan napas terakhir di pangkuan sahabatnya, Anwar.

# Mahat Menggala

Hari itu, Kampung Tanjungkari diselimuti duka mendalam. Seluruh penduduk kehilangan seorang tetua adat yang banyak berjasa bagi penduduk. mereka menghadiri pemakaman jenazah *Pengiran* Abdullah sambil tak henti-henti menyusut air mata. Mereka melantunkan doa bagi almarhum Abdullah yang dianggap sebagai pahlawan bagi kampung mereka.

Sepekan setelah penguburan *Pengiran* Abdullah, Para tetua adat dan tetua kampung mengundang penduduk ke *nuwo balak*. Mereka akan memutuskan hukuman yang tepat bagi Rumanda. Setelah berunding cukup lama, dicapai kesepakatan bahwa Rumanda dan keluarganya harus pergi meninggalkan Kampung Tanjungkari. Setelah Rumanda dan keluarganya pergi, Uriya pun pergi meninggalkan kampung menyeberang ke Negeri Sabah. Dia menyadari kesalahannya dan merasa tidak layak tetap tinggal di Kampung Tanjungkari.

Empat puluh hari setelah kematian Abdullah, Anwar dan tetua-tetua kampung kembali mengundang penduduk ke *nuwo balak*. Mereka akan mengadakan rapat lagi.

"*Puwari*, *segalo*! Kami akan menyampaikan hasil musyawarah yang telah disepakati beberapa waktu yang lalu terkait rencana pembukaan hutan. Pembukaan hutan itu akan dilakukan untuk membuat ladang-ladang baru dan memperluas kampung. Sebagian ladang akan digarap bersama-sama untuk mengisi kas adat. Pertempuran melawan Belanda telah pecah di Menggala dan di Teluk Lampung. Beberapa pemuda mungkin akan ikut berperang. Kita harus menyiapkan bekal yang cukup. Kita juga harus membuat gudang untuk menyimpan berbagai kebutuhan yang biasa didatangkan dari luar. Jangan sampai penduduk kekurangan nantinya," ucap *Suttan* Anwar.

Penduduk bekas pendukung Rumandadan Uriya tertunduk malu. Mereka sadar bahwa *Suttan* Anwar adalah orang baik dan selalu memikirkan kepentingan penduduk.

"*Kiyai* Anwar, kami mohon maaf! Kami merasa sangat bodoh karena telah terpengaruh oleh Rumanda dan Uriya sehingga kami berprasangka buruk kepada *Kiyai*," ucap Ahmad Fanani yang dulu ikut mendukung Rumanda.

"Kami sudah memaafkan *Puwari segalo*! Tidak eloklah jika urusan ini diperpanjang. Jadikan semua ini sebagai sebuah pelajaran berharga. Setelah ini, kita harus menjaga persaudaraan yang kuat dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Sesungguhnya, kita berasal dari keturunan yang sama," jawab *Suttan* Anwar.



Semua penduduk tertunduk diam mendengar nasihat *Suttan* Anwar. Dalam hati mereka mengakui kebijaksanaan dan kebaikan hati tetua adat itu.

"Kita juga harus menjaga kelestarian alam. Setiap orang yang ingin menebang pohon untuk membangun rumah harus meminta izin terlebih dahulu. Setiap penebangan pohon harus diikuti dengan penanaman bibit pohon baru agar hutan tidak menjadi gundul. Jika hutan gundul, banyak musibah akan terjadi, seperti banjir dan tanah longsor karena tidak ada akar-akar pohon yang dapat menyerap air hujan. Sungai-sungai juga terancam kering. Ikan-ikan di sungai akan punah karena tidak dapat berkembang dengan baik," lanjut Anwar panjang lebar.

Seluruh penduduk mengangguk-anggukkan kepala. Mereka berjanji akan mematuhi peraturan yang disampaikan oleh *Suttan* Anwar. Rapat ditutup dengan kesepakatan bahwa setiap keputusan terkait kepentingan bersama harus diambil dengan musyawarah. Sebelum ada kesepakatan, belum ada yang boleh bertindak.

Semua orang harus belajar mengendalikan diri agar tidak terjadi pertikaian akibat kesalahpahaman. Cukuplah *Pengiran* Abdullah menjadi korban. Mereka pun berdoa bersama untuk mendiang *Pengiran* Abdullah serta untuk keamanan dan kesejahteraan Kampung Tanjungkari di masa depan.

***

Petang itu suasana cerah. Matahari bersinar lembut. Angin petang bertiup semilir. *Suttan* Anwar mengambil kedua golok Mahat Menggala yang disimpannya dalam peti kayu. Dia sudah memutuskan akan membuang kedua golok itu agar kelak tidak ada anak cucunya yang terluka karena pertikaian. Biarlah kisahnya saja yang terus diceritakan dari masa ke masa sebagai pelajaran berharga bagi penduduk Tanjungkari di masa depan.

*Suttan* Anwar mengajak Usman ke hulu sungai. Dia ingin mencari tempat yang tepat untuk membuang golok Mahat Menggala agar senjata itu tidak ditemukan lagi oleh siapa pun sampai kapan pun. Setelah berjalan sekitar satu jam, Anwar melihat bagian sungai yang lebih lebar dan berarus deras. Di tengah sungai itu, terlihat pusaran air bergerak cukup kencang. Mungkin ada celah di dasar lubuk di tengah sungai itu yang mengalirkan air ke suatu tempat yang tidak diketahui. Anwar Memutuskan akan membuang kedua golok Mahat Menggala di tempat itu.

Anwar mengeluarkan kedua golok Mahat Menggala dari sarungnya. Dia memandangi kedua bilah besi tajam itu. Kenangan bersama Abdullah terbayang di matanya. Dulu, mereka sering berburu di hutan dengan golok masing-masing. Mereka menebang pohon dan merambah semak belukar dengan cepat waktu pembukaan hutan puluhan tahun yang lalu.

Sepasang golok kembar yang mereka beri nama Mahat Menggala itu dibeli dari seorang pandai besi di Kota Menggala. Saat itu Anwar masih berusia enam belas tahun. Delapan tahun kemudian, golok miliknya hilang, tidak lama setelah Abdullah menikah. Sekarang usianya sudah lebih setengah abad. Anwar bahkan hampir melupakan golok itu. Namun, Tuhan menakdirkan golok bergagang cantik itu kembali kepadanya setelah hilang hampir 30 tahun lamanya.

"*Kiyai*, langit sudah gelap. Sepertinya, hujan akan turun," ucap Usman menghentikan lamunan Anwar.

"Iya, Dik Usman! Maaf, saya sedikit terkenang masa lalu saat menggunakan golok ini bersama mendiang *Kiyai* Abdullah," jawab Anwar.

Anwar memasukkan kedua golok itu kembali ke sarangnya. Setelah memandang kembali sejenak kedua bilah senjata itu, Anwar melemparkan golok Mahat Menggala miliknya dan miliki Abdullah ke lubuk di tengah sungai. Kedua golok itu hilang ditelan pusaran air. Setelah itu, Anwar dan Usman bergegas kembali menuju Kampung Tanjungkari. Langit semakin gelap. Hujan gerimis mulai turun membasah tubuh mereka. Sesekali terlihat cahaya kilat menyambar diikuti suara guntur menggelegar.

Anwar dan Usman mempercepat langkah mereka agar segera sampai ke Kampung Tanjungkari. Tidak seorang pun membuka percakapan sepanjang perjalanan. Wajah Anwar

menyiratkan perasan sedih yang menggelayuti hatinya. Oleh sebab itu, Usman tidak ingin mengusiknya hingga mereka berpisah di persimpangan menuju rumah masing-masing.

Sepasang golok Mahat Menggala yang pernah berjasa bagi penduduk Kampung Tanjungkari telah hilang ke dasar lubuk; entah tertimbun lumpur dan pasir di sungai itu ataukah terseret pusaran air di tengah lubuk itu. Namun, kisahnya akan terus dikabarkan ke anak cucu di Kampung Tanjungkari.

# GLOSARIUM

| | | |
|---|---|---|
| *puwari* | : | saudara (kata sapaan) |
| *segalo* | : | semuanya |
| *apak-kemaman* | : | para bapak dan paman (sebutan kekerabatan) |
| *ndai-keminan* | : | para ibu dan bibi (sebutan kekerabatan) |
| *mirul-mirul* | : | perempuan-perempuan yang sudah menikah |
| *muli* | : | gadis |
| *pengiran* | : | gelar adat untuk tetua kampung |
| *suttan* | : | gelar adat untuk tetua kampung |
| *sekubal* | : | makanan terbuat dari beras ketan yang dibungkus daun pisang |
| *sudu* | : | sendok |

| | | |
|---|---|---|
| *toros* | : | ukuran kemasan gula aren yang siap dijual |
| *ayuk* | : | sapaan untuk perempuan yang lebih tua |
| *nuwo balak* | : | rumah besar |
| *kiyai* | : | sapaan hormat untuk saudara laki-laki |
| *uwak* | : | paman |
| *datuk* | : | kata sapaan untuk kakek/lelaki tua |
| *yayik* | : | kata sapaan untuk kakek/lelaki tua |
| *nyai* | : | kata sapaan untuk nenek/perempuan tuan |
| *anah kedah* | : | kata seru untuk menyatakan rasa kagum, atau kaget (nah, itu dia). |
| *agui* | : | kata seru untuk menyatakan rasa heran, terkejut, kecewa, marah, dsb. (aduh) |
| *adin* | : | kata sapaan laki-laki yang lebih muda (adik) |
| *tamong kajong* | : | kakek nenek |
| *begawi* | : | upacara/pesta pemberian gelar adat |
| *menginang* | : | makan sirih (dengan rempah-rempahnya) |
| *tabik pun* | : | maaf, permisi (salam khas Lampung) |

# BIODATA PENULIS



Nama :Novita Sari S.Sos., M.M.
Telp/HP :0811.799.329
Pos-EL : noviadinda@gmail.com
Akun facebook :Novita Sari
Alamat kantor :Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya
Jalan Z.A. Pagaralam No. 93 Labuhanratu, Kedaton, Bandarlampung, 35142
Bidang keahlian :Komunikasi dan Manajemen

**Riwayat Pekerjaan**

1. 2001 – 2004 : Jurnalis grup JPNN
2. 2004 – 2008 : Kasubbag Humas IIB Darmajaya
3. 2008 – 2012 : Kepala Biro Humas IIB Darmajaya
4. 2012 – 2015 : Wakil Rektor III IIB Darmajaya
5. 2010 – saat ini : Dosen Tersertifikasi Nasional
6. 2016 – saat ini : Staf Ahli IIB Darmajaya

**Riwayat Pendidikan Tinggi**

1. S2 : Magister Management IIB Darmajaya
2. S1 : Ilmu Komunikasi Universitas Lampung

**Judul Buku dan Tahun Terbit**

1. Buku Ajar Pengantar Bisnis (ISBN 2017)

# BIODATA ILUSTRATOR



Nama :Andi Setiawan
Telp/HP :0898-8373-876
Pos-EL :setiaoneart@gmail.com
Akun facebook :Andi Setiawan
Alamat :Jalan Mangga No. 56 Korpri Jaya, Sukarame, Bandarlampung
Bidang keahlian :Kampungin Grafis

**Riwayat Pekerjaan**

1. 2016 – saat ini : *Kampunginer Grafis Freelancer*

# BIODATA EDITOR



Nama : Kiki Zakiah Nur
Telp/HP : 082183815323
Pos-EL :kikizakiahnur34@gmail.com
Akun facebook :KikiZakiahN.Hasbullah
Alamat :Jalan Beringin II No. 27 RT 14, Lingkungan II, Talang Telukbetung Selatan, Bandarlampung
Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

**Riwayat Pekerjaan**

1. 2005 – saat ini : Tenaga Teknis
   Kantor Bahasa Lampung
2. 2010—saat ini : Penyuluh dan ahli bahasa
3. 2016—saat ini : Peneliti Pertama

**Riwayat Pendidikan Tinggi**

1. S1 : Bahasa dan Sastra Indonesia
   Universitas Padjadjaran, Bandung

Cerita Rakyat Lampung

# Legenda Mahat Menggala

Kampung Tanjungkari adalah kampung kecil yang terletak di tengah hutan. Penduduknya bergantung hidup pada hasil hutan dan hewan buruan saja. Namun, mereka sering menjadi mangsa hewan buas yang ada di hutan dan sungai. Anwar dan Abdullah, dua orang pemuda kampung yang terkenal gesit dan berpengalaman dalam berburu mengusulkan pembukaan hutan untuk membuat ladang dan memperluas kampung. Tetua kampung menyetujuinya dan meminta mereka memimpin pekerjaan. Kedua pemuda itu memiliki sepasang golok berjuluk Mahat Menggala. Golok mereka terkenal sangat ampuh dan tajam sebagai senjata untuk berburu dan menebas pepohonan. Setelah pembukaan hutan selesai, ladang dan kebun dibagi oleh tetua kampung secara adil. Sebagai penghargaan atas jasa mereka, Anwar dan Abdullah diberi ladang yang lebih luas di pinggir hutan agar mereka dapat menjaga penduduk dari serangan hewan buas. Seorang pemuda bernama Rumanda tidak senang dengan keputusan itu. Apalagi, suatu hari Anwar menegur Rumanda karena dia melakukan perbuatan yang tidak pantas. Dia semakin dendam kepada Anwar sehingga dia mencuri golok Mahat Menggala milik Anwar. Bagaimana kisah selanjutnya tentang sepasang golok Mahat Menggala ini? Temukan jawabannya dalam buku ini, ya! Selamat membaca!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA LAMPUNG
2018

ISBN 978-602-52764-3-9